

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang mana ia pula menjadi pedoman bagi kita umat Islam, Al-Qur'an diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw. menggunakan lafaz berbahasa Arab yang dinukilkan secara mutawatir<sup>1</sup>, secara bertahap, ayat per ayat, surat per surat hingga Rasulullah wafat. Setiap kali umat Islam pada saat itu memiliki masalah dalam hal agama maka Allah menurunkan ayat atau surat yang bertujuan untuk menyelesaikan apa yang terjadi pada saat itu,<sup>2</sup> dari hal itu dapat kita pahami bahwa Al-Qur'an ialah tuntunan hidup bagi kita semua.

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna" merupakan suatu nama yang menjadi pilihan Allah dan hal itu sungguh tepat, karena tiada satu bacaanpun yang dapat menandingi kesempurnaan bacaan Al-Qur'an sejak dimulainya manusia mengenal baca tulis sampai sekarang. Tiada pula bacaan yang dibaca oleh sekian banyak orang yang tidak mengerti artinya dan cara menulis dengan aksaranya, bahkan dihafal oleh orang dewasa, remaja, hingga anak-anak.<sup>3</sup>

Al-Qur'an mengajrkan kepada umat manusia yang fana, hendaklah melakukan semuanya sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan rasul-Nya dan melakukan yang disukai-Nya atau sesuatu yang bersifat sunah,

---

<sup>1</sup> Amir Syarifuddin. *Ushul Fiqh*, jil. 1 (Jakarta: Kencana.cet. 3. 2008), hal. 195

<sup>2</sup> Muhammad Hadi Ma'rifat, *Tarikh Al-Qur'an*, terj. *Sejarah Lengkap Al-Qur'an* oleh: Thoha Musawa (Jakarta: Al-Huda.2010), hal. 41

<sup>3</sup> M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan.2007), hal. 3

sebagaimana kita sebagai manusia yang hanya hidup di dunia ini sementara, dan jika tidak digunakan sebaik-baiknya maka sungguh kita berada dalam kerugian, Allah Swt. berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa (1). Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (3)”.(Q.S. Al-Ashr: 1-3)

Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang berbuat baik dan beriman kepada Allah Swt.

Manusia yang merupakan ciptaan Allah, maka hendaklah ia melakukan semuanya hanya karena Allah bukan karena yang lain, sebagaimana bunyi rukun iman yang pertama, Iman kepada Allah yang artinya percaya dan yakin, bahwa Allah itu ada, kuasa, tidak meyerupai sesuatu, memiliki segala sifat kesempurnaan dan sifat-sifat lainnya yang ada dalam sifat 20.<sup>4</sup>

Di zaman modern sekarang ini banyak orang yang hanya mementingkan diri sendiri untuk mendapatkan keuntungan, maka kita sebagai umat Rasulullah hendaknya melakukan perbuatan baik, dan juga perbuatan baik adalah sesuatu yang disukai Allah dan Rasul-Nya dan dengan berbuat baik pula maka kita akan mendapatkan ridho, kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga hidup dipenuhi dengan keberkahan, siapa yang tidak ingin hidupnya penuh dengan berkah, maka setiap perbuatan baik hendaklah hanya ditujukan

<sup>4</sup> Zarkasyi, *Ushuluddin* (Ponorogo: Trimurti Press.cet.VIII.1994), hal. 23

kepada Allah dan segala sesuatu baik yang buruk akan dibalas oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya (7) dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula (8)”.(Q.S. Al-Zalzalah: 7-8)

Perbuatan baik dapat juga kita sebut dengan akhlak terpuji yang mana hal ini berpedoman kepada Al-Qur’an, konsep akhlak sendiri dalam Al-Qur’an, dapat diambil dari Surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.

Ayat pertama dari surat di atas ialah jalan utama yang menjadi penentu perjalanan akhlak manusia, karena disana disebutkan dan dapat dipahami bahwa segala perbuatan harus berserta dan dimulai dengan keyakinan yang kuat akan Allah. Kata *rabbun* pada ayat (*bismirabbika*) diartikan bahwa akhlak mesti didasarkan pengetahuan ilahiah dan kata *rabbun* berasal dari kata *rabba yarubbu tarbiyatan*. Oleh karena itu, makna akhlak memiliki karakteristik berikut, akhlak harus didasari pengetahuan ilmiah, bermuara dari nilai-nilai kemanusiaan dan akhlak harus berdasarkan atau berlandaskan ilmu

pengetahuan.<sup>5</sup> Jadi dapat dipahami bahwa akhlak itu harus berdasarkan sumber yang jelas, maka dari itu akhlak terpuji begitu pula harus jelas sumbernya misalnya berasal dari Al-Qur'an.

Al-Qur'an mengajak manusia untuk berakhlak mulia dan sebaliknya Al-Qur'an juga melarang manusia untuk bersifat tidak terpuji dinyatakan dalam firman Allah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰرْكَعُوْا وَاَسْجُدُوْا وَاَعْبُدُوْا رَبَّكُمْ وَاَفْعَلُوْا الْخَيْرَ  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.*” (Q.S. Al-Hajj: 77)

Contoh akhlak terpuji sendiri dapat kita lihat pada pribadi orang yang sangat mulia yaitu Nabi Muhammad Saw sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)

<sup>5</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia.2017.cet.III), hal. 16

Dari ayat-ayat di atas dapat kita pahami bahwa contoh terbaik untuk memiliki akhlak mulia ialah Rasulullah Saw. yang mana akhlak beliau sendiri berasal dari Al-Qur'an.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang dapat melihat ataupun menilai apakah seseorang untuk memiliki hak sebagai pemimpin suatu kelompok atau perkumpulan, baik yang bersifat kecil seperti pemimpin kelas ataupun yang lebih besar seperti pemimpin negara. Menjadi pemimpin sendiri merupakan suatu persoalan yang rumit karena hal tersebut sangat bersifat kompleks dan sulit, untuk menjadi pemimpin yang baik dan berguna bagi orang yang dipimpin maka perlu adanya pengetahuan dan modal yang sangat banyak, dan contoh dari pemimpin yang baik pula dapat dilihat dari diri baginda Nabi kita, Nabi Muhammad saw, yang mana beliau dapat membawa orang ke dalam kesejahteraan dan kebahagiaan dengan kepemimpinan beliau.

Pemimpin sendiri sangat dibutuhkan di dalam suatu kelompok ataupun organisasi yang bertujuan sebagai pembimbing, motivator dan penggerak yang menyebabkan orang bertindak sesuai dengan tujuan yang dikehendaki bersama. Seseorang dapat menjadi pemimpin biasanya dengan beberapa faktor, diantaranya: a. Faktor Situasi dan Kondisi, b. Faktor Kemampuan, c. Faktor Keturunan, d. Faktor Pengangkatan (Penunjukan) dan e. Faktor Kepentingan.<sup>6</sup>

Kepemimpinan sendiri merupakan suatu topik pembahasan yang menarik, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan atau

---

<sup>6</sup> Puji Khamdani, "Kepemimpinan dan Pendidikan Islam" *Jurnal Madaniyah*, ed. VII. 2014, hal. 259-260

menentukan keberhasilan atau gagalnya suatu organisasi dalam mencapai tujuannya.

Suatu masyarakat dan bangsa akan disebut sebagai masyarakat yang maju apabila memiliki peradaban yang tinggi dan akhlak yang mulia, meskipun minimnya pengetahuan dan teknologi, sedangkan masyarakat dan bangsa yang hidup dengan peralatan yang canggih dan modern akan tetapi dari segi peradaban atau akhlak mulia bersifat kurang, maka masyarakat dan bangsa tersebut tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat atau bangsa yang maju, malah akan disebut sebagai masyarakat atau bangsa yang terbelakang. Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki peradaban yang tinggi lagi berakhlak mulia maka diperlukan pulalah seorang pemimpin yang berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Sebagai muslim yang memiliki pedoman hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah, maka setiap gerak dan tingkah laku untuk sepantasnya berpijak kepada kedua pedoman hidup tersebut, begitu pula dengan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan, salah satunya dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 54-56 yang berbunyi:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتِنِي بِهِ ۗ أَسْتَخْلِصَهُ لِنَفْسِي ۗ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ  
لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾ قَالَ أَجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۗ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ  
﴿٥٥﴾ وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُونَ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۗ نُنِيبُ  
بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ ۗ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

<sup>7</sup> Siti Fatimah Siregar, dkk, "Karakter dan Akhlak Pemimpin dalam Perspektif Islam" *Journal of Education, Humaniora dan Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 1, No. 2.2018, hal. 110

Artinya: “54. dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". 55. berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan". 56. dan Demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yusuf: 54-56)

Salah satu yang kita dapat pahami dari ayat diatas bahwa raja berkata kepada yusuf untuk menjadikannya sebagai seseorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya (مَكِينٌ أَمِينٌ), dari sana muncul pertanyaan bagaimana sifat atau nilai-nilai akhlak yusuf sehingga dapat menjadi pemimpin yang ditunjuk oleh raja, jawabannya salah satunya ialah karena yusuf memiliki sifat yang pandai menjaga dan berpengetahuan.

Rasulullah sendiri menjelaskan betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan, beliau berkata dalam hadisnya yang berbunyi:

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ» وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ، لَمَّا بَلَغَهُ مَبْعَثُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِأَخِيهِ: ارْكَبْ إِلَى هَذَا الْوَادِي فَاسْمَعْ مِنْ قَوْلِهِ، فَرَجَعَ فَقَالَ: «رَأَيْتُهُ يَأْمُرُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ»<sup>8</sup>

Artinya: Telah berkata Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw. ialah manusia paling lemah lembut terutama pada bulan Ramadhan, dan telah berkata Abu Dzar, ketika ia menyampaikan dakwah dari Nabi Saw, ia telah berkata kepada saudaranya, pergilah ke lembah ini dan dengarkanlah perkataannya, maka

<sup>8</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, jil. 8 (t.t. :Dar Thuq an-Najah.cet. 1.1422), hal. 13

ketika ia pulang, ia telah berkata “*Aku telah melihat beliau menyuruh untuk menyempurnakan Akhlak*” (H.R. Bukhari).

Dari hadis diatas dapat diketahui bahwa Rasulullah sendiripun sangat mementing akhlak mulia, salah satu dari banyaknya surat yang menjelaskan tentang akhlak mulia ialah Surat Yusuf, ia merupakan surat yang dinamakan berdasarkan pembahasan di dalamnya yang berisi tentang kisah Nabi Yusuf, baik kehidupan sehari-hari beliau, akhlak dan juga dalam mengemban amanah sebagai utusan Allah, Surat Yusuf sendiri merupakan salah satu dari kisah terbaik dalam Al-Qur’an, salah satu ayat tentang yang menjelaskan tentang akhlak mulia ialah ayat 54-56, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Di samping penelitian ini dilakukan juga berdasarkan fenomena yang sering terjadi dimasyarakat, seperti banyak pergaulan bebas, kurangnya akhlak seorang murid terhadap guru, dan banyak lainnya, yang mana hal ini tidak akan terjadi apabila mereka memiliki akhlak yang mulia.

Surat Yusuf merupakan surat yang unik. Surat ini menggunakan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam beberapa episode, yang mana biasanya Al-Qur’an menguraikan kisah seseorang dalam satu surat yang berbicara tentang banyak persoalan dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap seperti halnya Surat Yusuf, di samping kandungannya yang kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini juga luas dengan gambaran kehidupan yang melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang seorang ayah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengkaji, meneliti dan menggali lebih dalam lagi isi kandungan Al-Qur’an yang berkaitan tentang akhlak dalam surat Yusuf terutama ayat 54-56 yang

berisi tentang akhlak mulia dalam kepemimpinan. Adapun judul yang dikemukakan oleh penulis ialah **“NILAI-NILAI AKHLAK KEPEMIMPINAN (TELAAH SURAT YUSUF AYAT 54-56).”**

## **B. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian**

Agar terhindar dari meluasnya pembahasan dan penelitian ini maka penulis membatasi penelitian hanya pada :

1. Surat Yusuf.
2. Isi kandungan Surat Yusuf ayat 54-56.
3. Nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam Surat Yusuf ayat 54-56.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil rumusan masalah yaitu: “Bagaimana nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam Surat Yusuf ayat 54-56?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan sebelumnya, adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam Surat yusuf ayat 54-56.
2. Untuk mengetahui cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam surat yusuf ayat 54-56 dalam kehidupan sehari-hari.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini agar dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk orang banyaknya baik dari teoritis ataupun praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sedikit pengetahuan dan pemikiran untuk ilmu pendidikan pada umumnya dan akhlak pada khususnya, terutama mengenai nilai-nilai akhlak kepemimpinan yang ada dalam surat yusuf ayat 54-56.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan manfaat bagi para pemimpin ataupun orang tua kepada anaknya dan juga pemikir dimasa mendatang tentang nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam surat yusuf ayat 54-56, yakni akhlak terpuji. Semoga dapat disosialisasikan bagi masyarakat umumnya untuk diketahui bahwa ajaran Al-Qur'an sebagaimana demikian.

## **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terdahulu ialah sebuah ulasan mengenai data penelitian yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya dan menjadi bahan kajian atau literatur kepustakaan (*literature review*) oleh penulis agar tidak terjadinya pengulangan penelitian. Adapun kajian terdahulunya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Farzi Azizi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul “*Nilai-nilai Kepemimpinan Islam dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Kompetensi*

*Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Maraghi Karya al-Maraghi)*”, skripsi ini memiliki fokus penelitian tentang nilai-nilai kepemimpinan Islam dalam Al-Qur’an yaitu larangan menjadikan non muslim sebagai pemimpin masyarakat muslim, kedekatan pemimpin terhadap masyarakatnya, menjadikan pemimpin baik yang dapat menangkap aspirasi masyarakatnya, sebagai pemimpin harus bisa merangkul masyarakatnya secara adil walaupun beda agama, harus memiliki akhlak yang mulia, cinta kasih sayang, memberikan penolong dan pelindung, toleran. dan relevansinya dengan kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, yang mana hal ini berbeda dengan penelitian yang diteliti penulis yang berfokus pada penelitian nilai-nilai akhlak kepemimpinan yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 54-56 yaitu nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki seorang pemimpin baik sebelum ataupun sesudah menjadi pemimpin dan persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai kepemimpinan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Wakti Prabowo, mahasiswa Kependidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “*Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Purwa (Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu Makhutarama)*” skripsi ini memiliki fokus penelitian mengenai nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Purwa yaitu watak matahari artinya sebagai motivator, watak bulan artinya dicintai oleh anggota dan menerangi jalan mereka, watak bintang artinya menjadi teladan bagi

anggota, watak angin artinya dapat bersosialisasi dengan cara yang baik, watak mendung artinya seorang pemimpin harus berwibawa dan memiliki tujuan yang jelas, watak api artinya bersifat tegas dan memiliki prinsip, watak samudra yaitu memiliki wawasan yang luas, dan watak bumi artinya memiliki budi yang luhur dan menghargai atas setiap usaha anggotanya. Hal ini menjadikannya berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh penulis mengenai nilai-nilai akhlak kepemimpinan yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 54-56 yaitu nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki seorang pemimpin baik sebelum ataupun sesudah menjadi pemimpin dan persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai kepemimpinan.

3. Skripsi yang ditulis oleh Khitmatul Latifah, mahasiswi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2016 dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam (Analisis Kitab I’dhotun Nasyîn Karangan Syekh Musthafa al-Ghalayaini)*” skripsi ini memiliki fokus penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan kepemimpinan dalam perspektif Islam yang mana menganalisis Kitab *I’dhotun Nasyîn* karangan Syekh Musthafa al-Ghalayaini yaitu pemimpin harus rendah hati dan sederhana, pemimpin harus mempunyai sikap suka menolong, pemimpin harus sabar dan menjaga kestabilan emosi, pemimpin harus percaya pada diri sendiri, pemimpin harus bersikap jujur, adil dan dapat dipercaya. Hal ini menjadi perbedaan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni nilai-nilai akhlak kepemimpinan yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 54-56 yaitu nilai-nilai akhlak yang harus dimiliki seorang pemimpin baik sebelum ataupun

sesudah menjadi pemimpin dan persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai kepemimpinan.

## G. Definisi Operasional

### 1. Nilai-nilai Akhlak

Nilai dalam bahasa latin disebut *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok yang mana terlihat dan tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatan. Nilai juga berarti suatu sifat yang penting dan dapat berguna bagi masyarakat.<sup>9</sup>

Selain itu keyakinan seseorang itu dapat menimbulkan penyetujuan ataupun pembantahan mengenai hal yang baik, buruk, benar dan salah. Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijelaskan secara kronologis mulai dari yang paling abstrak hingga yang paling operasional, dalam hal ini nilai ialah perangkat moralitas yang abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan seseorang yang akan menjadi acuan orang tersebut dalam menilai, baik itu secara pemikiran, perasaan dan perilaku.<sup>10</sup>

Akhlak adalah suatu perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan dari faktor yang lain, perbuatan tersebut dilakukan hanya semata-mata karena

---

<sup>9</sup> Khitmatul Latifah. Nilai-nilai Pendidikan Kepemimpinan dalam Perspektif Islam (Analisis Kitab I'dhotun Nasyiin Karangan Syekh Musthafa Al-Ghalayaini) (*Skripsi*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga.2016), hal. 14

<sup>10</sup> Muslim Nurdin dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta.1993), hal. 209

Allah dengan Ikhlas, bukan karena ingin dipuji orang atau agar mendapatkan suatu imbalan.<sup>11</sup>

Nilai-nilai akhlak adalah sesuatu yang memiliki kebenaran ataupun keberhargaan dalam memiliki akhlak tersebut, atau dapat dikatakan akhlak tersebut sangat bermakna untuk membentuk tabiat seseorang, agar ia memiliki akhlak yang baik sehingga ia menjadi hamba yang taat kepada Allah, dan juga merupakan bekal yang penting untuk manusia dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari baik secara pemikiran ataupun perilaku yang tidak memerlukan pemikiran berlebih dan dilakukan secara sadar tanpa ada paksaan. Pembentukan akhlak seseorang itu dapat dilakukan oleh diri sendiri ataupun pendidik/pemimpin di dalam kehidupan orang tersebut. Akhlak sendiri bisa bersifat baik ataupun buruk, baik secara jasmani atau rohani.<sup>12</sup> Adapun pengertian nilai dan akhlak akan dijelaskan lebih lanjut di BAB II dan yang menjadi fokus penelitian penulis dalam nilai akhlak ialah nilai akhlak baik yang menyempurnakan syarat seseorang agar diperbolehkan dalam hal meminta kepemimpinan.

Akhlak sendiri berbeda dengan nilai-nilai akhlak, dikarenakan akhlak adalah suatu perbuatan atau kebiasaan seseorang yang ia lakukan secara sadar dan tanpa ada paksaan, sedangkan nilai-nilai akhlak adalah sesuatu yang memiliki keberhargaan dan kepentingan dalam memiliki akhlak tersebut yang bergantung kepada pemikiran dan keyakinan

---

<sup>11</sup> Siti Damayanti. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-An'am (Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. 2017) hal. 17

<sup>12</sup> Iffah Elvina. Nilai-nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili Pada Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-13) (Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo.2017) , hal. 24

seseorang, akhlak dapat dikatakan memiliki nilai apabila ia memiliki kegunaan yang jelas dalam kehidupan seseorang. Contohnya akhlak dalam beradu pendapat dengan orang lain apabila seseorang beradu pendapat dengan tujuan untuk memperluas ilmu pengetahuan yang dimiliki, maka ia dapat dikatakan akhlak yang bernilai dan apabila seseorang beradu pendapat dengan tujuan menghinakan orang lain maka ia tidak dapat dikatakan bernilai, berdasarkan penilaian dalam agama Islam.

## 2. Akhlak Kepemimpinan

Sebagaimana yang kita ketahui Kepemimpinan adalah proses dalam mempengaruhi, memerintah, memberi contoh dan bimbingan kepada orang lain seperti orang tua dalam keluarga, presiden dalam negara, guru dalam hal pendidikan, dan banyak lainnya, bahkan diri kita sendiripun merupakan pemimpin dalam bagaimana bergaul kepada orang lain.<sup>13</sup> Sehingga yang dimaksud akhlak kepemimpinan ialah akhlak seorang pemimpin dalam kehidupan sehari-hari baik sebelum ia menjadi seorang pemimpin ataupun sesudah ia menjadi seorang pemimpin. Dalam penelitian ini penulis mengambil fokus yang berkaitan dengan akhlak kepemimpinan ialah bagaimana sifat atau akhlak seseorang sebelum ia diperbolehkan meminta kepemimpinan. Adapun pembahasan kepemimpinan sendiri akan dijelaskan lebih lanjut di BAB II.

---

<sup>13</sup> Wakit Prabowo. Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit, (Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2011 ), hal. 20

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ialah kualitatif, menurut Denzin & Lincoln, yang dimaksud ialah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan apa yang terjadi dan menggunakan metode yang ada. Jenis penelitian ini penelitian pustaka atau *library research*, penelitian pustaka ialah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan baik itu berasal dari berbagai macam buku, majalah, jurnal, atau dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber rujukan untuk suatu penelitian<sup>14</sup>.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data primer ialah sumber yang diambil langsung dari sumber pertama atau pihak pertama<sup>15</sup> yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini sumber data primer peneliti ialah:

- Al-Qur'an Al-Karim (surat Yusuf ayat 54-56)
- Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an (Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Qurthuby, Tafsir Fathul Qadir dan Tafsir al-Mishbah)

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua dan seterusnya atau sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini peneliti akan menjadikan berbagai macam buku atau

---

<sup>14</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metdologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skirpsi* (Jakarta: Rineka Cipta.2006), hal. 95

<sup>15</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.2020), hal. 103

kitab, jurnal dan dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam surat Yusuf ayat 54-56.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan ialah dengan cara mencari, mengumpulkan dan menyimpulkan data-data yang didapatkan, baik itu buku atau kitab, jurnal, dokumen-dokumen atau lainnya, yang terbukti kevalidannya, yaitu penulis mencari ayat-ayat yang memiliki kaitannya dengan nilai-nilai akhlak pemimpin yang berfokus pada surat Yusuf, tafsir tentang ayat-ayat tersebut, yang kemudian dikumpulkan menjadi satu data yang akan disimpulkan.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan ialah dengan cara menganalisis isi yang ada pada ayat tersebut atau dapat disebut *content analysis*, yaitu upaya-upaya klarifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi dan menggunakan kriteria dalam klarifikasi pada saat membuat prediksi.<sup>16</sup> Maksudnya peneliti akan menganalisis ayat-ayat (lambang-lambang) yang ada pada Surat Yusuf ayat 54-56, baik itu secara bahasa atau kata-kata yang digunakan, asbabun nuzul dan tafsir dengan menggunakan data-data yang telah didapatkan untuk mengambil kesimpulan.

Selain itu disini penulis menggunakan metode tematik yang mana membahas ayat dengan tema-tema tertentu yang terdapat didalam Al-Qur'an, adapun rincian metodenya ialah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasional* (Tulungagung: Akademia Pustaka.2018), hal. 121

1. Memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik, yaitu di sini penulis mengambil tema tentang akhlak kepemimpinan.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, yaitu di sini penulis mengambil fokus pada surat Yusuf yaitu ayat 4-5, 15, 23, 33, 36-42, 47-49 dan 52
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat tersebut, yaitu penulis di sini akan mengurutkan ayat-ayat yang berkaitan tersebut yaitu ayat-ayat akhlak sebelum beliau menjadi pemimpin. Nabi Yusuf dijadikan pemimpin pada ayat 56, maka ayat yang berkaitan dengan akhlak Nabi Yusuf sebelum menjadi pemimpin adalah ayat 4-5, 15, 23, 33, 36-42, 47-49 dan 52.
4. Mengetahui hubungan ayat-ayat tersebut dengan ayat atau pembahasan yang dibahas oleh penulis yaitu ayat-ayat yang telah dikumpulkan oleh penulis di atas memiliki hubungan dengan akhlak dan kepemimpinan yang diterima Nabi Yusuf baik itu secara langsung ataupun tidak.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, utuh, sempurna dan sistematis, yaitu penulis akan menyusun di mulai dengan pengertian akhlak, nilai-nilai akhlak, pengertian kepemimpinan, akhlak kepimpinan, dilanjutkan dengan tafsir yang berkaitan dengan ayat yang dibahas oleh penulis, kemudian analisis nilai-nilai akhlak kepemimpinan dalam surat Yusuf ayat 54-56 yang dikaitkan dengan

ayat-ayat yang telah disebutkan oleh penulis sebelumnya dan terakhir penulis akan menyimpulkan.

6. Melengkapi uraian dan pembahasan dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan akan semakin sempurna dan jelas, di karenakan di sini penulis hanya berfokus kepada Al-qur'an dan tafsir maka uraian yang ditujukan untuk melengkapi pembahasan ialah tafsir dari ayat-ayat yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak kepemimpinan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS. 2010), hal. 47-48